

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar memiliki peran strategis karena pada fase ini peserta didik membangun fondasi cara belajar, cara berpikir, dan kebiasaan akademik yang akan memengaruhi jenjang berikutnya. Dalam konteks tuntutan abad ke-21, proses pembelajaran di sekolah dasar tidak cukup hanya menargetkan penguasaan materi, tetapi juga perlu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis penting karena membantu peserta didik memahami informasi secara bermakna, menilai argumen secara logis, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan.¹

Secara konseptual, berpikir kritis menurut Facione dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menafsirkan (*interpretation*), menganalisis (*analysis*), mengevaluasi (*evaluation*), menjelaskan (*explanation*) dan mengatur diri (*self regulation*). Dalam menggambarkan proses berpikir kritis keenam indikator diatas dapat dilihat, peserta didik memahami informasi, mengurai dan menghubungkan ide atau fakta, menilai kebenaran dan kekuatan alasan, menarik kesimpulan berbasis bukti, mampu menjelaskan alasan pemikirannya dan memantau dan memperbaiki proses berpikirnya.²

Berdasarkan indikator berpikir kritis tersebut, fakta yang terjadi, kondisi *das sollen* (ideal) sering kali belum sejalan dengan *das sein* (realitas). Tantangan penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi masih tampak baik pada konteks kelas maupun pada gambaran capaian belajar secara lebih luas. Berdasarkan data capaian yang sudah ada bisa dilihat fakta lapangan seberapa besar berpikir kritis siswa sekolah dasar di Indonesia. Pada level internasional, PISA menilai sejauh mana siswa usia 15 tahun mampu memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, dan berkomunikasi efektif.

¹ Mei Lina Astuti, *Peran Kecakapan 6C dalam Pembelajaran Abad ke-21 untuk Siswa Sekolah Dasar*, (Jurnal Didaktika, vol. 7, no. 2, 2024) p. 155

² Heni Rahmawati, *Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul* (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 8, No.1,2024) p.90

Hasil PISA 2022 menunjukkan capaian Indonesia masih tertinggal: matematika 366, membaca 359, sains 383, sementara rata-rata OECD berada pada 472 matematika, 476 membaca, 485 sains. Dari sisi level kecakapan minimum, hanya 18% siswa Indonesia mencapai Level 2 atau lebih pada matematika, 25% pada membaca, dan 34% pada sains. Bahkan pada membaca, hampir tidak ada siswa Indonesia yang mencapai Level 5 atau lebih, level yang menuntut kemampuan memahami teks panjang dan membedakan fakta dan opini berdasarkan petunjuk implisit pada isi maupun sumber informasi.³ Gambaran data PISA diatas relevan dengan indikator berpikir kritis, khususnya pada aspek analisis dan evaluasi informasi ataupun argumen.

Pada level sekolah dasar, berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir juga menguatkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SD masih berada pada kategori yang belum optimal. Salah satu penelitian pada siswa kelas IV SD yang meneliti sejumlah 61 siswa menunjukkan rata-rata kemampuan berpikir kritis 56,77, dengan temuan bahwa indikator interpretasi dan evaluasi didominasi kategori cukup, serta masih ada siswa yang berada pada kategori kurang.⁴ Temuan ini memperkuat kebutuhan penguatan berpikir kritis sejak SD, karena pada usia kelas IV (sekitar 10–11 tahun) peserta didik sedang berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran perlu memberi pengalaman yang terstruktur agar siswa terlatih menalar pada situasi konkret menuju pemahaman yang lebih kompleks.

Selanjutnya, ketika berpikir kritis belum berkembang optimal, berbagai penelitian menunjukkan adanya faktor yang sering berkaitan, misalnya pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada penyampaian informasi dibanding pengembangan kemampuan berpikir, latihan soal yang berorientasi jawaban akhir, serta kesempatan yang terbatas bagi siswa untuk merumuskan masalah, menguji alasan, dan merefleksikan proses berpikirnya. Bahkan pada salah satu penelitian, disoroti bahwa proses pembelajaran kerap lebih fokus pada penyampaian informasi daripada pengembangan kemampuan berpikir.⁵

³ PISA, *Pisa 2022 Results: Indonesia* (OECD Results Factsheets, 2023)

⁴ Heni Rahmawati, *op cit.* p. 90

⁵ *Ibid*, 91

Dengan demikian, penguatan berpikir kritis membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, investigasi masalah, pemecahan masalah, dan refleksi.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, Kemendikdasmen mengembangkan gagasan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai pendekatan yang menekankan pengalaman belajar *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Pendekatan ini diarahkan agar pembelajaran tidak berhenti pada mengingat dan memahami, tetapi mendorong proses bernalar yang lebih dalam melalui aktivitas bertanya, mengeksplorasi, memecahkan masalah, mengaitkan konsep dengan konteks nyata, serta melakukan refleksi.⁶ Dalam kajian kebijakan dan pengembangan praktik pembelajaran, pembelajaran mendalam juga diposisikan relevan untuk mendukung kompetensi abad ke-21, termasuk penguatan kemampuan berpikir kritis.

Namun demikian, keberhasilan pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh rancangan guru, tetapi juga oleh bagaimana siswa memaknai pengalaman belajarnya. Dalam pembelajaran mendalam, aspek *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* perlu benar-benar dirasakan siswa. Artinya siswa memahami tujuan dan strategi belajar (*mindful*), merasa materi relevan serta bermakna dan menantang untuk dipikirkan (*meaningful*), serta merasakan iklim kelas yang aman serta nyaman untuk bertanya dan mencoba (*joyful*). Pembelajaran mendalam menekankan bahwa pengintegrasian ketiga pilar tersebut penting untuk membangun keterlibatan dan lingkungan belajar yang mendukung capaian kompetensi. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) tidak hanya dimaknai sebagai pembelajaran yang menyenangkan, tetapi sebagai pendekatan yang menuntut siswa membangun pemahaman secara aktif, mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata, menerapkan pengetahuan pada situasi baru, serta merefleksikan proses belajarnya. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menekankan kualitas proses berpikir siswa, bukan sekadar banyaknya materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, persepsi siswa menjadi variabel yang layak diteliti. Persepsi dapat

⁶ Jenri Ambarita, *Deep Learning as a Pathway to Pedagogical Transformation in Indonesia*, (Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, Vol. 18, No. 1, 2025) p.20

menggambarkan kualitas pengalaman belajar yang dialami siswa dan secara teoritis berpotensi berkaitan dengan kesempatan siswa melatih interpretasi, analisis, dan evaluasi yang merupakan inti dari berpikir kritis.

Dalam penelitian ini, konteks pembelajaran difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV, khususnya materi pola hidup gotong royong. Materi ini dipilih karena dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga memberi peluang bagi siswa untuk menafsirkan situasi sosial, menganalisis bentuk kerja sama, mengevaluasi tindakan yang sesuai atau tidak sesuai dengan semangat gotong royong, serta menjelaskan alasan atas pilihan sikap yang diambil. Dengan demikian, materi pola hidup gotong royong relevan digunakan untuk mengkaji hubungan antara pelaksanaan pembelajaran mendalam dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Pemilihan materi ini juga sejalan dengan kajian teoritik bahwa Pendidikan Pancasila pada kelas IV tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga pembiasaan sikap, penguatan karakter, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan beberapa temuan penting yang memperkuat urgensi penelitian ini. Pertama, kajian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SD masih menghadapi hambatan, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih tepat dan konsisten diterapkan di kelas. Kedua, penelitian empiris di SD (misalnya pada kelas IV) memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning*—berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran dilaksanakan. Ketiga, penelitian lain menyoroti aspek implementasi *deep learning* di SD dan menegaskan bahwa keterlaksanaannya dipengaruhi oleh kesiapan guru, strategi pembelajaran, dan konteks kelas, yang pada akhirnya dapat membentuk pengalaman belajar yang berbeda-beda bagi siswa. Keempat, kajian persepsi yang ada masih banyak berfokus pada persepsi guru terhadap *deep learning*, termasuk tantangan penerapan dan kebutuhan dukungan sistem, sehingga perspektif siswa sebagai pihak yang mengalami langsung pembelajaran belum banyak dieksplorasi. Kelima, studi literatur dan telaah sistematis dalam lima tahun terakhir menguatkan bahwa

deep learning secara konseptual relevan untuk membangun proses belajar bermakna, reflektif, dan menantang, yang berpotensi mendukung berkembangnya berpikir kritis. Namun, bukti yang mengaitkan persepsi siswa atas pelaksanaan *deep learning* dengan kemampuan berpikir kritis siswa masih terbatas. Oleh karena itu, celah penelitian terletak pada perlunya kajian yang secara spesifik menguji hubungan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD, sehingga dapat memberikan gambaran empiris dari sudut pandang peserta didik.⁷

Kondisi belum optimalnya kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V di SDN Gugus 2 Kecamatan Cipayung, Kota Depok, menemukan bahwa hubungan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan penguasaan konsep dasar siswa masih tergolong rendah, dengan kontribusi hanya sebesar 37,6%. Rendahnya capaian tersebut diindikasikan sebagai dampak dari masa peralihan kondisi belajar siswa pasca-pandemi COVID-19 yang belum sepenuhnya pulih secara kognitif.⁸

Selain itu, kajian lain yang dilakukan di lingkungan SDN Beji 6 Kota Depok juga secara empiris menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki pengaruh langsung yang krusial terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Dalam penelitian tersebut, kemampuan berpikir kritis memiliki pengaruh sebesar 0,163 terhadap hasil belajar matematika.⁹Fakta-fakta dari penelitian terdahulu ini semakin menguatkan argumen bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi di tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah Depok dan sekitarnya, masih menjadi tantangan nyata yang membutuhkan intervensi melalui pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan terhadap 15 siswa di SDN Kemiri Muka 1 dan SDN Kemiri Muka 3, diperoleh gambaran awal

⁷ Klemens Mere, *Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Proses Pembelajaran di SMA*. (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Vol. 6, No.3, 2025), p. 1347

⁸ Shintana Indiana, *Hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Penguasaan Konsep Dasar IPA pada Siswa Kelas V di SDN Gugus 2 Kecamatan Cipayung Kota Depok*. (Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 11, No. 1, 2024)

⁹ Dwi Sanderayanti, *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Kota Depok*,

bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila cenderung positif, dengan rata-rata skor sebesar 32,47 dari skor maksimum 40. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah merasakan adanya tujuan pembelajaran yang jelas, bantuan guru dalam memahami materi, serta suasana kelas yang aman dan nyaman untuk belajar. Namun demikian, beberapa aspek masih tampak belum optimal, terutama pada kegiatan yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai yang dipelajari dalam tugas atau situasi nyata serta kegiatan meninjau kembali jawaban atau pendapat siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa unsur pembelajaran mendalam tidak hanya perlu hadir dalam bentuk penjelasan guru, tetapi juga perlu diperkuat pada pengalaman belajar yang memberi ruang aplikasi dan refleksi.

Pada aspek kemampuan berpikir kritis, hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih tergolong sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor siswa yang hanya mencapai 7,45 dari skor maksimum 18. Hasil ini jauh dari kriteria cukup baik, di mana sebagian besar siswa hanya mampu memperoleh skor pada rentang 4 sampai 9. Temuan awal ini memperlihatkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa belum berkembang secara optimal. Secara spesifik, siswa mengalami kesulitan dan mendapat skor terendah pada indikator interpretasi, analisis, dan evaluasi. Banyak siswa yang belum mampu menafsirkan inti permasalahan dari sebuah teks atau gambar secara utuh, kesulitan saat merumuskan hubungan sebab-akibat, serta belum mampu memberikan alasan logis untuk menilai ketepatan suatu sikap atau pendapat. Lemahnya kemampuan kognitif ini menegaskan bahwa siswa sangat membutuhkan penguatan melalui pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi mereka untuk menalar, mengevaluasi, dan memecahkan persoalan secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi penting tetapi masih menghadapi tantangan yang tercermin pada data PISA, hasil penelitian di sekolah dasar dan data pra penelitian, sehingga diperlukan penguatan melalui pendekatan pembelajaran yang mendorong proses bernalar mendalam. Di sisi lain, pembelajaran

mendalam (*deep learning*) secara konseptual selaras dengan pengembangan berpikir kritis, namun keterkaitan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran mendalam dengan kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu dibuktikan secara empiris, khususnya pada siswa kelas IV sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara persepsi siswa terhadap pendekatan pembelajaran mendalam pada pembelajaran pendidikan pancasila dengan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV sekolah dasar. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Pendekatan Pembelajaran Mendalam dengan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Beji Depok”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebagai salah satu keterampilan abad ke-21 masih menjadi tantangan dalam pembelajaran, yang tercermin dari capaian studi berskala besar seperti PISA dan juga temuan penelitian-penelitian pada jenjang sekolah dasar yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan pada aspek-aspek berpikir kritis seperti menafsirkan informasi, menganalisis permasalahan, dan mengevaluasi alasan atau jawaban, sehingga perlu penguatan melalui pembelajaran yang mendorong proses bernalar lebih mendalam. Selain itu, belum diketahui secara spesifik bagaimana profil kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada indikator yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk indikator mana yang paling lemah dan bagaimana sebaran tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil pengukuran.

Sejalan dengan kebutuhan penguatan tersebut, pembelajaran mendalam (*deep learning*) dipandang relevan karena menekankan pengalaman belajar *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, yang secara konseptual berpotensi mendukung perkembangan berpikir kritis. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran mendalam di kelas tidak hanya bergantung pada rancangan

pembelajaran, melainkan juga dipengaruhi oleh bagaimana siswa memaknai dan menilai pengalaman belajarnya. Oleh karena itu, persepsi siswa terhadap pembelajaran mendalam perlu dipotret untuk melihat apakah proses belajar yang dialami siswa sudah dirasakan berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pada akhirnya, hubungan antara persepsi siswa terhadap pembelajaran mendalam dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV, masih belum memiliki bukti empiris yang memadai dan perlu diteliti lebih lanjut.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, penelitian ini dibatasi pada dua variabel utama, yaitu kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat (Y) dan persepsi siswa terhadap pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai variabel bebas (X). Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dibatasi pada pengukuran indikator yang ditetapkan peneliti berdasarkan indikator Facione yaitu *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation*, dan *self-regulation*, sehingga pembahasan tidak melebar pada keterampilan berpikir tingkat tinggi lainnya di luar indikator tersebut. Persepsi siswa terhadap pembelajaran mendalam dibatasi pada penilaian siswa terhadap pengalaman belajar yang mereka rasakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya aspek *mindful, meaningful*, dan *joyful*, sehingga tidak membahas seluruh variasi model atau metode pembelajaran lain secara rinci serta tidak mencakup mata pelajaran selain Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup dan batas keberlakuan hasil penelitian. Hasil penelitian hanya berlaku pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri yang menjadi sampel penelitian di wilayah Kecamatan Beji, sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas kepada seluruh siswa sekolah dasar di luar konteks tersebut.

Selain itu, penelitian ini dibatasi pada pengkajian hubungan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dengan kemampuan berpikir kritis, sehingga temuan

penelitian tidak digunakan untuk menjelaskan pengaruh sebab-akibat antarvariabel. Keterbatasan penelitian juga terletak pada pengukuran kemampuan berpikir kritis yang dalam penelitian ini diukur secara spesifik melalui tes pada konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi pola hidup gotong royong, sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa pada konteks materi tersebut dan belum mencerminkan kemampuan berpikir kritis siswa secara umum pada seluruh mata pelajaran atau seluruh materi Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, keterbatasan penelitian ini berfungsi untuk memperjelas fokus, ruang lingkup, dan batas generalisasi hasil penelitian agar pembahasan tetap terarah dan tidak melebar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk:

- a. Menambah dan memperkaya kajian keilmuan di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

- b. Menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam dengan kemampuan berpikir kritis pada jenjang sekolah dasar.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan untuk memahami pengalaman belajar dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam, sehingga dapat mendorong keterlibatan belajar dan membantu pengembangan kemampuan berpikir kritis.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam memperbaiki pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam di kelas berdasarkan persepsi siswa, serta merancang pembelajaran yang lebih mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam pelaksanaan penelitian pendidikan, khususnya terkait pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam dan keterkaitannya dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

